

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar dapat diartikan sebagai prestasi yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.¹ Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar mengajar itu sendiri. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar siswa perlu diketahui oleh siswa yang bersangkutan guna mengetahui seberapa besar kemajuan yang telah dicapai oleh siswa serta seberapa baik kualitas dari proses pembelajaran.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi – informasi sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat diketahui setelah

¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan - Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2003), 122.

² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 75.

diadakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar diperlukan strategi atau teknik, bahkan metode dalam mengajar, tidak terkecuali pada mata pelajaran Fikih. Adapun mengenai metode-metode dalam mengajar ini, banyak metode yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran tergantung metode apa yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik dilihat dari situasi dan kondisi dari proses pembelajaran tersebut. Dengan penggunaan metode pembelajaran yang tepat, maka akan tersampaikan dengan baik materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai didalam proses pembelajaran. Baik atau buruknya hasil belajar tergantung pada individu siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena hasil belajar diperoleh dari siswa yang mengalami proses pembelajaran dan guru yang mengajarnya. Seberapa baik siswa menerima pelajaran dalam proses pembelajaran dan seberapa baik guru membuat pembelajaran menjadi menarik untuk diterima siswa adalah salah satu faktor penentu hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*). Dengan suasana kelas yang demokratis, memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Riyanto (2010:267) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik sekaligus keterampilan sosial termasuk *interpersonal skill*. Menurut Slavin (dalam Rianto 2013:205) mengatakan bahwa: (1) menggunakan pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009:15) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus yang dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Hasil akhir dari proses pembelajaran tersebut adalah serangkaian peningkatan pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik yang terangkum dalam sebuah konsep yaitu hasil belajar.

Model pembelajaran *Learning Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan menekankan terhadap interdependensi positif (perasaan kebersamaan), interaksi *face to face* atau tatap muka yang saling mendukung, saling membantu dan saling menghargai, serta tanggung jawab individual dan kelompok kecil demi keberhasilan pembelajaran. Ciri interdependensi positif pada model pembelajaran *Learning Together* siswa ditekankan bagaimana dapat mencapai tujuan kelompok. Tujuan kelompok dapat tercapai apabila terdapat kerja sama dan yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Nganjuk melalui pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas VIII menunjukkan bahwa: dalam penyampaian materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama Fikih masih cenderung bertumpu

pada aktifitas guru, siswa kurang dilibatkan untuk menggali informasi sendiri. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan bertumpunya proses pembelajaran pada guru menimbulkan kurangnya penguasaan konsep serta kejenuhan pada siswa sehingga hasil belajar Fikih belum sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas VIII yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Fikih yakni 75.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka diperlukan metode pembelajaran yang menekankan keaktifan dan keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran harusnya menggunakan metode yang variatif, tidak hanya terpaku pada aktifitas guru saja, sehingga peserta didik lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Model pembelajaran *Learning Together* ini pada dasarnya menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student oriented*), artinya peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan ide-ide atau pendapatnya dan dapat saling berdiskusi atau bertukar pikiran bersama dengan teman sekelompoknya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* tersebut, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud mencoba melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik Kelas VIII Di MTsN 6 Nganjuk Tahun Ajaran 2021/2022”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022?
2. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menentukan atau mengarahkan penyelidikan selanjutnya.³ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴

³ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 104.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kesimpulan yang bersifat sementara dari masalah penelitian yang akan diteliti. Hal ini berarti bahwa dia akan ditolak jika salah dan diterima jika fakta-fakta membenarkan. Berkaitan dengan ini penulis mempergunakan hipotesis kerja sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

- i. (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, jadi hipotesis kerja (h_a) dalam penelitian ini adalah :

“Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022”.

- ii. (H_o) yaitu hipotesis yang menekankan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y. Jadi hipotesis nihil (h_o) dalam penelitian ini adalah :

“Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas VIII di MTsN 6 Nganjuk tahun ajaran 2021/2022”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan kelak dapat bermanfaat pada beberapa kalangan antara lain :

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan juga menambah wawasan guru tentang alternatif model pembelajaran yang bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran.

c. Siswa

Memberikan pengalaman bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* serta menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada kelas VIII-7 dan VIII-8 di MTsN 6 Nganjuk.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dalam penelitian ini difokuskan pada bab Sedekah, Hibah dan Hadiah.

3. Perbedaan hasil belajar siswa dilihat dari siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dengan siswa yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* (pembelajaran dilakukan dengan metode konvensional).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moch Khoirun Nas pada tahun 2013 yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar-dasar Sinyal Video Di SMK Negeri 1 Sidoarjo*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu membandingkan dua kelompok, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* yang diterapkan pada kelas Eksperimen dan model pembelajaran langsung yang diterapkan pada kelas Kontrol. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas eksperimen (model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*) adalah sebesar 85,712 dan standar deviasinya adalah sebesar 5,947. Untuk rata-rata hasil belajar siswa untuk kelas kontrol (model pembelajaran langsung) adalah sebesar 78,809 dan standar deviasinya adalah sebesar 4,680. Perbedaan antara hasil belajar tersebut dinyatakan taraf signifikan yakni sebesar 5%, untuk t-hitung adalah sebesar 5,108 dan t-tabel adalah sebesar 1,99. Oleh karena itu $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dari pernyataan tersebut bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* lebih baik dibandingkan hasil belajar yang menggunakan model

pembelajaran langsung yang diterapkan di kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo.⁵ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moch Khoirun Nas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*. Sedangkan perbedaannya adalah Moch Khoirun Nas meneliti di kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo, sedangkan peneliti sendiri meneliti di kelas VIII MTs Negeri 6 Nganjuk.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ari Listya Dewi, pada tahun 2015 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LT (Learning Together) Pada Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015*". Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes untuk hasil belajar ranah kognitif dan lembar observasi untuk hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIPA2 SMA Negeri 3 Singaraja.⁶ Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) yang mengalami perbaikan yang signifikan dalam pembelajaran siswa pada siklus I dan siklus II. Jumlah persentase meningkat dari 44% dengan rata-rata 73,48 pada siklus I menjadi 88%

⁵ Moch Khoirun Nas, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Learning Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menjelaskan Dasar – Dasar Sinyal Video Di SMK Negeri 1 Sidoarjo", (Skripsi, Surabaya, UNESA, 2013).

⁶ Ni Putu Ari Listya Dewi, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe LT (*Learning Together*) Pada Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015", (Skripsi, Bali, UNDIKSHA, 2012).

dengan rata-rata 80,8 pada siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Prakarya dan kewirausahaan ini dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together* (LT) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa XI MIPA2 SMA Negeri 3 Singaraja. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Ari Listya Dewi dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *learning together* (belajar bersama). Sedangkan perbedaannya adalah Ni Putu Ari Listya Dewi berfokus pada hasil belajar prakarya dan kewirausahaan, sedangkan peneliti berfokus pada hasil belajar Fikih.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haque pada tahun 2012 yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together (LT) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN Karangampel pada Pokok Bahasan Peran Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan*”. Penelitian yang dilakukan di MTsN Karangampel ini menggunakan metode eksperimen. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan di kelas eksperimen dibuktikan dengan uji *t paired sample test* dengan nilai sig (2-tailed) 0,000 sehingga H_0 diterima, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan kelas yang menggunakan dan yang tidak menggunakan model pembelajaran *Learning Together* dengan hasil uji *t* yaitu 0,00 aktivitas siswa berjalan sangat baik ditunjukkan dari hasil observasi yaitu 3,10 yang dikategorikan sangat baik, respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Learning Together* 46,9% responden merespon baik

dengan adanya penerapan model pembelajaran *Learning Together* yang telah digunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Haque dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *learning together*. Sedangkan perbedaannya adalah Haque berfokus pada pokok bahasan peran manusia dalam pengelolaan lingkungan sedangkan peneliti berfokus pada pokok bahasan sedekah, hibah dan hadiah.

H. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. *Cooperative* berarti kerjasama dan *learning* berarti belajar. Menurut Rusman (2014: 202) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Isjoni (2009: 5) menyatakan bahwa pada model *cooperative learning* peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas peserta didik. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Jadi, *cooperative learning* merupakan belajar melalui kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

2. *Learning Together*

Learning together merupakan model pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara mengelompokkan peserta didik yang berbeda tingkat kemampuan dalam suatu kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Penilaian akhir berdasarkan atas kualitas kerja kelompok, dan peserta didik dalam kelompok memperoleh nilai yang sama. Kelompok harus berusaha agar semua anggota memberikan kontribusi pada kesuksesan kelompoknya. Jadi, *learning together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dengan kelompok heterogen beranggota empat atau lima orang dalam menangani suatu tugas.⁷

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian dari hasil adalah (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Jadi, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan perubahan pola pikir dan tingkah laku dalam diri siswa yang mencakup 3 aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap) serta psikomotorik (keterampilan proses) yang berasal dari hasil pengalaman dan interaksinya terhadap lingkungan yang dilakukan secara sadar.

⁷ Istarani & Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif* (Medan: Media Persada, 2014), 51.